

## EKOLOGI SPIRITUAL: Impresi Pendidikan Islam melalui Pohon Beringin Depan Kampus Universitas Sains Al-Qur'an

Robingun Suyud El Syam<sup>1</sup>), Muhtar Sofwan Hidayat<sup>2</sup>), Nanang Sudiyono<sup>3</sup>

Universitas Sains Al-Qur'an<sup>1,2,3</sup>

E-Mail: [robysy@unsiq.ac.id](mailto:robysy@unsiq.ac.id)<sup>1</sup>, [muhtarsofwan@unsiq.ac.id](mailto:muhtarsofwan@unsiq.ac.id)<sup>2</sup>, [nanang\\_s@unsiq.ac.id](mailto:nanang_s@unsiq.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Artikel ini merupakan riset lapangan yang mensintesis ekologi spiritual kemudian merepresentasikan optimasi pendidikan Islam melalui pohon beringin depan kampus Universitas Sains Al-Qur'an. Tulisan ini merupakan temuan riset lapangan dengan setting fenomenologi, hasil riset menunjukkan: bahwa pohon beringin depan kampus merupakan jenis *ficus benjamina* yang sering dimanfaatkan oleh dosen maupun mahasiswa sebagai tempat berteduh dari teriknya matahari ataupun dari hujan gerimis. Ia hidup sebagai bagian dari makhluk Tuhan yang perlu direfleksikan dalam bingkai keharmonisan alam. Kata kunci pendidikan adalah keberlangsungan, dan pendidikan Islam telah memberi pedoman, dimana Nabi Sulaiman telah meneledakan bagaimana membangun harmonisasi alam, demikian pula Rasulullah Saw, maka sudah seharusnya kita menjaga alam disekitar sehingga terjagalah ekosistem demi keberlangsungan generasi berikutnya. Implikasi penelitian terhadap kesadaran menjaga lingkungan ekologis kampus.

**Kata Kunci:** Ekologi Spiritual, Pohon Beringin, Pendidikan Islam

### Abstract

*This article is a field research that synthesizes spiritual ecology and then represents the optimization of Islamic education through the banyan tree in front of the Al-Qur'an Science University campus. This paper is a field research finding with a phenomenological setting, the research results show: That the banyan tree in front of the campus is a type of ficus benjamina which is often used by lecturers and students as a shelter from the hot sun or from drizzling rain. He lives as part of God's creatures that need to be reflected in the framework of natural harmony. The key word of education is sustainability, and Islamic education has provided guidelines, where Prophet Sulaiman has modeled how to build harmonization of nature, so did the Prophet Muhammad, so we should protect the natural environment so that ecosystems are maintained for the sustainability of the next generation. Implications of research on awareness of protecting the campus ecological environment.*

**Keywords:** *Spiritual Ecology, Banyan Tree, Islamic Education*

### Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk termulia, maka ia berusaha mulia dihadapan Tuhan. Untuk mencapai derajat tertinggi di sisi Tuhannya, seseorang harus mendekatkan antara jasmani dan rohani melalui zikir. Selain itu, manusia harus menyadari bahwa hati memegang peranan penting dalam perilaku manusia, sehingga baik buruknya perbuatan seseorang ditentukan oleh

kesucian dan kemurnian hatinya. Kemudian, manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu manusia harus menjaga dan memelihara harmonisasi seluruh alam semesta ini sesuai dengan kehendak dan hukum yang sudah ditentukan Allah (Kosasih & Mahdi, 2019).

Manusia dan alam adalah dua dari sekian banyak simbol perwujudan kasih Tuhan terhadap alam semesta ciptaan-Nya. Wujud kecintaan Tuhan terhadap alam semesta merupakan realitas yang tak terbantahkan karena sebelum Tuhan menciptakan manusia, Ia juga memikirkan dan memahami kelangsungan hidup manusia dalam ranah kehidupan sebagai bentuk hubungan simbiosis antara manusia dengan alam. Semua kebutuhan manusia telah terpenuhi, diisi dan disediakan oleh Tuhan melalui penyediaan sumber daya alam, begitu pula sebaliknya Tuhan menyiapkan manusia untuk membantu menjaga keseimbangan alam semesta, baik unsur fisik, biologis, maupun sosial budaya (Sena, 2020)

Lingkungan memiliki fungsi sebagai penyedia bahan mentah atau sumber daya alam, nilai estetika dan asimilator karbon. Emisi yang timbul sebagai dampak kegiatan di lingkungan buatan (Juniah, 2018). Dari sini sensitifitas manusia diuji untuk bisa menjaga lingkungan agar tetap harmonis sebagai wujud dari kemuliannya. Bahwa relasi dengan alam bisa mengantarkan manusia kepada kuatnya spiritual ekologisnya.

Dalam perspektif Islam, mengkaji alam semesta tidaklah hanya mengkaji alam dari aspek materialnya, melainkan juga aspek spiritual di balik yang nyata sehingga alam semesta tidak dikaji secara berdiri sendiri. Islam membuka pemikiran integral-holistik, dan tidak lepas dari makna aksiologis, yaitu tujuan menuju pencerahan, kemajuan, kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia di dunia ini (Zaprulkhan, 2015). Dari sini menarik untuk dikaji bagaimana pohon beringin depan kampus Universitas Sains Al-Qur'an, bisa menjadi impesi pendidikan Islam.

Dijumpai beberapa penelitian serupa: Tulung (2021) mengkaji modifikasi pengelolaan kawasan mangrove dan area artificial coral sebagai laboratorium alam kampus. Kajian Siregar (2016) tentang keanekaragaman dan konservasi status capung di kampus. Sari (2021) meneliti keanekaragaman avifauna daerah terbuka dan tertutup di wilayah kampus. Rumanasari (2017) mengupas biodiversitas burung pada beberapa tipe habitat di kampus. Lewantaur & Noya (2021) meneliti relasi manajemen kelas dan lingkungan kampus terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Sepanjang penelitian ini dilakukan, belum ditemui kajian tentang pendidikan Islam tentang pohon di lingkungan kampus. Maka penelitaian ini mengandung unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian lapangan ini untuk mengungkap optimasi pendidikan Islam melalui pohon beringin depan kampus Universitas Sains Al-Qur'an.

## **Metodologi**

Artikel ini termasuk penelitian lapangan, dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder

(Rudzki et al., 2022). Penelitian ini termasuk jenis kualitatif fenomenologis yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks penelitian (Irgil et al., 2021), yakni pohon beringin depan kampus Universitas Sains Al-Qur'an. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subyek penelitian yakni, dosen, karyawan atau mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an, untuk kemudian dianalisis deskriptif yang menurut Sudjana & Ibrahim (2017) upaya mendeskripsikan peristiwa, gejala, dan kejadian, digambarkan seperti apa adanya sesuai keadaan secara real yang kemudian disintesis dalam optimasi pendidikan Islam.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pohon Beringin Depan Kampus Universitas Al-Qur'an**

Pohon Beringin di depan kampus Universitas Sains Al-Qur'an merupakan tumbuhan dari jenis keluarga *Ficus benjamina* yang sering dimanfaatkan oleh dosen, karyawan maupun mahasiswa sebagai tumbuhan peneduh dari teriknya matahari ataupun dari hujan gerimis yang terkadang tanpa permisi datang begitu saja. Di situlah ia seolah berkata "*sini biar tidak kehujan*". ia juga berfungsi sebagai media konservasi air (Al Qassimi & Jung, 2022).

Penulis sendiri sering nongkrong di sana dengan teman-teman saat sebelum apel pagi pada hari senin dan atau sekedar melepas lelah usai menajalani ibadah apel siaga pagi senin pagi. Dikala sudah lama berdiri dan belum menyalakan rokok, disitulah si pohon beringin setia untuk menemani memberi sejuk dalam damai bin santai. Menurut pengamatan penulis, pohon beringin ini sering digunakan mahasiswa untuk ngobrol dengan teman se-kelas atau mungkin satu kampus. Para dosen juga tidak kurang sering menikmati service kesejukan dari si rimbun pohon beringin.

Bila diamati dengan seksama, pohon beringin ini jenis *Ficus benjamina*, dengan ciri-ciri morfologis: berakar tunggang. Perakarannya berbentuk mirip jaring yang berfungsi sebagai *safety nutrition network* alias jaring pengaman nutrisi yang tersebar di tanah. Si beringin juga memiliki akar gantung yang tumbuh dari percabangannya. Akar gantung pada pohon beringin berfungsi untuk respirasi atau pernapasan (Ezealigo et al., 2022).

Akar gantung ini tumbuh ke bawah dan masuk ke dalam tanah untuk menyerap nutrisi dan juga air. Batang beringin berbentuk silindris, bertekstur kasar dan memiliki percabangan sympodial. Batang sympodial adalah batang yang memiliki banyak percabangan tanpa memiliki satu cabang utama. Diameter batang pohon beringin dapat mencapai hingga 2 m. Tinggi pohon beringin dapat mencapai hingga 25 m. Daun beringin berbentuk oval dengan bagian ujung meruncing dan pangkalnya tumpul. Pertumbuhan daunnya berseling dan tulang daunnya menyirip (Kehati, 2020).

Menurut Hafidz (2022), pohon beringin tersebut seumur dengan usia Universitas Sains Al-Qur'an, sebab ia ditanam bersamaan tahun tersebut. Boleh dibilang bahwa keberadaanya merupakan simbol atau saksi sejarah atas eksistensi lembaga tersebut.

**Gambar 1.** Pohon Beringin Depan Universitas Sains Al-Qur'an



Sumber blob:<https://web.whatsapp.com/>.

### **Impresi Pendidikan Islam melalui Pohon Beringin Depan Kampus UNSIQ**

Ekologi spiritual, yang dipahami secara luas, mengacu pada cara individu dan komunitas mengorientasikan pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka sebagai respons terhadap persilangan antara agama dan spiritualitas dengan ekologi, alam, dan lingkungan. Ekologi spiritual terkait erat dengan penyelidikan tentang agama dan ekologi, agama dan alam, dan lingkungan agama (Mickey, 2020).

Ekologi spiritual menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam merawat alam karena alam tidak layak dieksplorasi habis-habisan. Lingkungan alam yang meliputi makhluk hidup seperti tanaman, hewan, maupun benda mati seperti bebatuan, air, dan tanah sangat erat kaitannya dengan keperluan hidup manusia (Zhu et al., 2022). Bagi manusia yang beragama, sumber daya alam merupakan bekal berharga yang menjadi sarana beribadah kepada Tuhannya dan dapat diwariskan untuk generasi berikutnya.

Nabi Sulaiman menurut kisah mengerti bahasa bermacam-macam makhluk hidup di alam semesta (Ullah & Muhammad, 2017). Kisah yang terkenal di kalangan kaum muslimin adalah ketika Nabi Sulaiman berbicara dengan binatang. Namun, sebenarnya terdapat kisah lain yang menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman juga bisa berbincang dengan tanaman. Melalui perbincangan Nabi Sulaiman 'alaih salam dengan tanaman, muncul konsep ekologi spiritual kenabian pada masanya (Rustiman & Nurhayati, 2020).

Dikisahkan ketika Nabi Sulaiman 'as selesai membangun Baitul Maqdis, ia memasuki tempat shalat dan tiba-tiba di hadapannya muncul segerombol semak-semak yang berwarna hijau. Saat ia selesai shalat, semak-semak tersebut berbicara, 'Tidakkah engkau akan bertanya siapa aku?' Nabi Sulaiman, 'Ya siapa engkau?' si Semak-semak menjawab, 'Aku semak-semak yang bernama ini dan itu, serta merupakan obat untuk penyakit ini dan itu' (Adz-Dzahabi, 2013).

Nabi Sulaiman lantas memberi perintah, semak-semak itu supaya dipotong. Saat hal itu telah dilakukan, tiba-tiba tumbuh pula semak-semak sejenis. Maka begitu pula yang terjadi setiap hari, jika ia masuk ke tempat shalat, ia akan menemukan semak-semak yang juga memberitahukan namanya lagi. Dengan cara ini, Nabi Sulaiman memperoleh pengetahuan tentang semua semak-semak itu. Lantas ia menulis buku tentang obat-obatan menyangkut semak-semak itu, yang menjelaskan obat-obatan yang bisa diperoleh dari mereka.

Ibnu Abbas berkata, bahwa Nabi Sulaiman memperoleh pengetahuan tentang tanam-tanaman saat mereka tumbuh di hadapannya. Ketika itu ia biasanya bertanya, *'Siapa namamu?'* kepada tanaman lain ia juga bertanya, *'Untuk apa kau ini?'* bergantung kepada jawaban yang diberikan, jika jenis tanaman itu baik untuk ditanam, maka ia akan diperbanyak penanamannya. Bila suatu tanaman mengandung obat, maka hal itu akan dicatat olehnya. Hadits ini diambil dari Abu Nu'aim," (Adz-Dzahabi, 2013).

Dikisahkan, Nabi Sulaiman memiliki kebun koleksi tanaman yang bermanfaat untuk berbagai keperluan. Hasil dari tanaman kebun itu tidak hanya dapat dinikmati manusia, tetapi untuk hewan ternak dan hewan liar. Beliau setiap kali shalat, jika melihat sebuah pohon tumbuh di hadapannya, lalu ia bertanya, *'Siapa namamu?'* Pohon menjawab, *'Namaku ini dan itu.'* Beliau lalu berkata, *'Untuk apa kau tumbuh? Jika memang untuk menjadi tanaman, tumbuhlah, dan jika untuk makanan hewan, tumbuhlah,'* (Ibnu Katsir, 2022).

Nabi Sulaiman menggunakan tanaman yang berkhasiat untuk kesehatan. Salah satu bukti, bahwa tanaman yang pernah dimanfaatkan olehnya juga digunakan untuk keperluan sama oleh Rasulullah Saw. Telah diriwayatkan oleh Ummu Salamah bahwa Nabi Muhammad Saw menggunakan *Naurah* sebagai perontok rambut. Beliau memulai dengan bagian-bagian yang pribadi (HR. Ibnu Majah).

Rasulullah Saw menganjurkan agar mengoleksi dan mengembang-biakan tanaman yang bermanfaat bagi manusia seperti telah dilakukan oleh Nabi Sulaiman. Budidaya tanaman pangan maupun tanaman herbal yang berkhasiat obat merupakan konsep penting ekologi spiritual (Febriany, 2020).

Berdasarkan hadits tersebut, tempat tumbuh tanaman yang berbicara dengan Nabi Sulaiman 'as salam sangat dekat dengan tempat ibadah shalat. Perbincangan antara Nabi dan tanaman dilakukan setelah ibadah shalat. Sebagai seorang raja yang mengurus banyak keperluan rakyatnya, Nabi Sulaiman memberikan perhatian terhadap kemanfaatan tanaman sebagai bentuk pelaksanaan amanah dari Allah SWT. Dengan kata lain, mengurus ekologi sangat erat dengan urusan spiritual, dimana keduanya diperlukan harmonisasi demi keberlangsungan bagi generasi berikutnya (Banoet, 2021).

Keberlanjutan, sebagai konsep kunci dalam bidang pendidikan, telah memberikan perubahan yang relevan selama beberapa tahun terakhir. Dengan demikian, ada perdebatan yang berkembang tentang maknanya. Ini telah mengalami penggabungan penting dari berbagai bidang: ekologi, kesadaran lingkungan, tetapi juga dari politik, etika atau bahkan pendekatan spiritual. Semua bidang ini telah ikut terlibat dalam pembangunan konsep mata pelajaran tersebut (Zamora-Polo & Sánchez-Martín, 2019).

Pengetahuan seputar hubungan antara manusia dan alam, baik terhadap fungsi ciptaannya alam, maupun pada fungsi kehidupannya, merupakan hal mendasar dalam pendidikan dan gerakan eco-Islamic global terhadap komunitas masyarakat ramah lingkungan. Meskipun manifestasi aktivitas pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan, yang pada umumnya berpolakan pendidikan Islam saat ini, namun belum mewakili filosofi pendidikan yang holistik, terintegrasi, bahkan komprehensif. Pendidikan Islam perlu mendorong, mengembangkan,

bahkan membangun sebuah pedagogi yang menjadikan pendidikan sesuai dengan tradisi, nilai, dan moral Islam, yang cenderung menunjukkan kekuatan transformasi akidah Islam, dimana harmonisasi alam sebagai pondasi spiritual (Asmanto, 2015).

Spiritualistas ekologi adalah suatu kesadaran yang mampu berhubungan dengan lingkungan yang ditanamkan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan wahana pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan. Pemahaman, kesadaran akan pentingnya lingkungan alam dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Ia dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menjelaskan ajaran Islam yang berkaitan dengan lingkungan, alam.

Materi pendidikan Islam berwawasan spiritualitas ekologi meliputi pembelajaran lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Aqidah, Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. dan Akhlak. Sementara itu model-model pembelajaran PAI berwawasan spiritualitas ekologi, adalah model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran tematik, dan model pembelajaran, *inquiri* (Solichin, 2017).

Dalam konsep pembangunan berkelanjutan dalam kaitannya dengan prinsip ekoteologi Islam, bahwa spiritualitas ekologi menggambarkan empat komponen penting, yaitu: 1) sumber nilai dan makna tertinggi; 2), jalan memahami realitas; 3), kesadaran batin, dan 4), integrasi personal. Dalam mengimajinasikan krisis ekologi, para dosen dan mahasiswa memaknai spiritualitas ekologi yang dihubungkan pada realitas dirinya sebagai hamba Allah dengan mengemban fungsi penjaga alam (Anwiyah et al., 2021).

Melalui warisan pohon beringin depan kampus Universitas Sains Al-Qur'an, menjadikan mereka para dosen serta mahasiswa berrelasi dengan alam pada aktivitas sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai leluhur. Hal ini dapat terjadi karena respek yang lantas dikombinasikan pemaknaannya pada nilai-nilai yang diwariskan agama Islam melalui pintu masuk *Maqâshid al-Syarîah* (Encep et al., 2022).

Spiritualitas ekologi para dosen dan mahasiswa secara bebas kontekstualitas, mengilustrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam yang dihubungkan dengan perilaku ramah pada alam sekaligus menegaskan keterhubungan spiritualitas agama terhadap sustainabilitas alam sebagai cermin kesatuan antara Tuhan, alam dan manusia (Asmanto et al., 2016).

Dalam pendidikan sufisme, keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam secara berlebihan terjadi karena dua alasan: 1) manusia lebih menitik-beratkan pada fungsinya sebagai khalifah; 2), hilangnya kesadaran bahwa ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Tuhan. Sikap itu tentu akan berakibat rusaknya alam yang pada akhirnya akan berdampak pada rusaknya ekologi. Maka, kerusakan alam bisa ditanggulangi dengan menawarkan nilai-nilai spiritual Islam yang ada dalam ajaran Tasawuf (Anjum, 2015).

Di antara ajaran tasawuf tersebut adalah *zuhud*, *wara'*, *faqir*, *fana-baqa*, *wahdat al-wujud* dan *insan kamil*. Dengan menghayati ajaran-ajaran tersebut, seseorang akan dapat mengendalikan diri dalam memanfaatkan alam serta akan menumbuhkan kesadaran pada diri untuk menjaga kelestarian alam dengan rasa kasih sayang (Zuhri, 2020).

Ekosistem spiritual yang seimbang harus mengartikulasikan dan mewujudkan cara-cara

baru dalam mendekati kehidupan, rekayasa sosial, dan manajemen tempat. Sementara komunitas ideologis dan religius dapat mengembangkan ortodoksi baru demi menjaga keberlangsungan hidup di dunia (Nakadai, 2023).

Maka dari itu, perlulah untuk dipertimbangkan saran Scatolini (2007) agar mengembangkan konsep ekologi spiritual menjadi ekosistem spiritual yang seimbang. Filsafat, teologi, sistem pendidikan, partai politik, dan politik berbasis gender dan identitas etnis perlu dikritisi baik dari dalam maupun luar sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi pada penciptaan, pemeliharaan dan pengembangan ekosistem spiritual yang seimbang.

Selain itu, bisa juga menimbang saran dari Granstrand & Holgersson (2020) tentang ekosistem inovasi yakni serangkaian aktor, aktivitas, dan artefak yang berkembang, serta institusi dan hubungan, termasuk hubungan pelengkap dan pengganti, yang penting untuk kinerja inovatif seorang aktor atau populasi aktor. Definisi ini sesuai dengan konseptualisasi terkait sistem inovasi dan ekosistem alami. Ekosistem spiritual yang seimbang dapat memicu refleksi lebih lanjut tentang bagaimana (theo)-ontologi dan komunitas kita hidup berdampingan dan apakah mereka melakukannya secara organik dan spiritual.

## **Kesimpulan**

Setelah dibahas dan dinalisis, penelitian menyimpulkan: bahwa pohon beringin depan kampus merupakan jenis *ficus benjamina* yang sering dimanfaatkan oleh dosen maupun mahasiswa sebagai tempat berteduh dari teriknya matahari ataupun dari hujan gerimis. Ia hidup sebagai bagian dari makhluk Tuhan yang perlu direfleksikan dalam bingkai keharmonisan alam. Kata kunci pendidikan adalah keberlangsungan, dan pendidikan Islam telah memberi pedoman, dimana Nabi Sulaiman telah meneledankan bagaimana membangun harmonisasi alam, demikian pula Rasulullah Saw, maka sudah seharusnya kita menjaga alam disekitar sehingga terjagalah ekosistem demi keberlangsungan generasi berikutnya. Implikasi penelitian terhadap kesadaran menjaga lingkungan ekologis kampus.

## **Daftar Pustaka**

- Adz-Dzahabi. (2013). *Thibbun Nabawi*. Beirut, Dar Ihya'il Ulum.
- Al Qassimi, N., & Jung, C. (2022). Impact of Air-Purifying Plants on the Reduction of Volatile Organic Compounds in the Indoor Hot Desert Climate. *Frontiers in Built Environment*, 26(6), 599–603. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2021.803516>
- Anjum, O. (2015). Traditional Islamic Environmentalism. *American Journal of Islam and Society*, 32(4), 123–126. <https://doi.org/10.35632/ajis.v32i4.1012>
- Anwiyah, R., Rahmatullah, A. S., & Fauzan, A. (2021). Islamic Character Values in Ecological Education Practices at Sanggar Anak Alam (Salam), Nitiptayan-Bantul. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 133–152. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16662>
- Asmanto, E. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *TSAQAFAH*, 11(2), 333–354. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.272>
- Asmanto, E., Miftakhurrohmat, A., & Asmarawati, D. (2016). Dialektika Spiritualitas Ekologi

- (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo. *Kontekstualita*, 31(1), 1–20.
- Banoet, F. J. (2021). Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas dan Etika di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 123–145. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.283>
- Encep, E., Anwar, H., & Febriani, N. A. (2022). Ekospiritual: Relasi Alam dan Manusia dalam Pandangan berbagai Agama. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(3), 921–950. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.26465>
- Ezealigo, U. S., Ezealigo, B. N., Plaza, M. G., Dim, E. N., Kemausuor, F., Achenie, L. E. K., & Onwualu, A. P. (2022). Preliminary characterisation and valorisation of Ficus benjamina fruits for biofuel application. *Biomass Conversion and Biorefinery*, 1–12. <https://doi.org/10.1007/s13399-021-02230-1>
- Febriany, I. S. (2020). Ekologi Keluarga Berbasis Al-Quran dan Upaya Pencegahan Women Trafficking. *Jurnal Ulunnuha*, 8(2), 230–244. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1255>
- Granstrand, O., & Holgersson, M. (2020). Innovation ecosystems: A conceptual review and a new definition. *Technovation*, 91–92, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2019.102098>
- Hafidz. (2022, December 22). *Wawancara tentang Usia Pohon Beringin Depan Kampus Universitas Sains Al-Qur'an*.
- Ibnu Katsir. (2022). *Kisah-Kisah Para Nabi (Terjemah Qishashul Anbiya')*. Jakarta: EBS E-Book Sunnah.
- Irgil, E., Kreft, A. K., Lee, M., Willis, C. N., & Zvobgo, K. (2021). Field Research: A Graduate Student's Guide. *International Studies Review*, 23(4), 1495–1517. <https://doi.org/10.1093/ist/viab023>
- Juniah, R. (2018). Harmonization of Green Open Space as Carbon Assimilator for Sustainable Environment of Transportation Sector and Steam Power Plant. *Sriwijaya Journal of Environment*, 3(1), 43–46. <https://doi.org/10.22135/sje.2018.3.1.43-46>
- Kehati. (2020, September 22). Beringin. *Kehati: Keanekaragaman Hayati*. <http://kehati.jogjaprovo.go.id/>
- Kosasih, A., & Mahdi, S. (2019). Eksistensi Manusia dalam Naskah Aulia Syekh Abdul Qadir Jailani: Kajian Filologi dan Analisis Resepsi. *Manuskripta*, 9(1), 69–84. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i1.130>
- Lewantaur, S., & Noya, F. S. (2021). Pengaruh Keterampilan Manajemen Kelas dan Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.30598/JIPI.1.1.1-15>
- Mickey, S. (2020). Spiritual ecology: On the way to ecological existentialism. *Religions*, 11(11), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel11110580>
- Nakadai, R. (2023). Macroecological processes drive spiritual ecosystem services obtained from giant trees. *Nature Plants*, 9(2), 209–213. <https://doi.org/10.1038/s41477-022-01337-1>
- Rudzki, E. N., Kuebbing, S. E., Clark, D. R., Gharaibeh, B., Janecka, M. J., Kramp, R., Kohl, K. D., Mastalski, T., Ohmer, M. E. B., Turcotte, M. M., & Richards-Zawacki, C. L.

- (2022). A guide for developing a field research safety manual that explicitly considers risks for marginalized identities in the sciences. *Methods in Ecology and Evolution*, 13(11), 2318–2330. <https://doi.org/10.1111/2041-210X.13970>
- Rumanasari, R. D., Saroyo, S., & Katili, D. Y. (2017). Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA*, 6(1), 43–46. <https://doi.org/10.35799/jm.6.1.2017.16153>
- Rustiman, U., & Nurhayati, T. (2020). Naskah Kuno Arab Ath Thibbun Nabawi; Model Kebijakan Rasulullah SAW Dalam Ikhtiyar Menghadapi Wabah Karya Imam Adz Dzahabi Abad ke-13. *Jurnal Al-Ibanah*, 5(2), 1–19.
- Sari, D. P., Lestari, D. I., Saputra, A., Prabowo, C. A., & Harlita, H. (2021). Keanekaragaman Avifauna Daerah Terbuka dan Tertutup di Wilayah Kampus Ketingan Universitas Sebelas Maret. *BIOMA: Jurnal Biologi Makassar*, 7(1), 56–67. <https://doi.org/10.20956/bioma.v7i1.19294>
- Sena, I. G. M. W. (2020). Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.25078/sp.v9i1.1598>
- Siregar, A. Z. (2016). Keanekaragaman Dan Konservasi Status Capung Di Kampus Hijau Unversitas Sumatera Utara, Medan-Indonesia. *Jurnal Pertanian Tropik*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.32734/jpt.v3i1.2953>
- Solichin, M. M. (2017). Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 471–494. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2017). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sullivan, G. B. (2007). Wittgenstein and the grammar of pride: The relevance of philosophy to studies of self-evaluative emotions. *New Ideas in Psychology*, 25(3), 233–252. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2007.03.003>
- Tulung, E., Oroh, D. R. S., Rattu, F. V, & Pongtuluran, A. (2021). Modifikasi Sistem Pengelolaan Kawasan Mangrove dan Area Artificial Coral Sebagai Laboratorium Alam di Kampus Ekowisata Laut Tateli. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*, 9(2), 10–23. <https://doi.org/10.35800/jplt.9.2.2021.34514>
- Ullah, I., & Muhammad, B. (2017). Takht-I-Sulaiman/ S0l0m0n's Throne (A world known spot). *Applied Science Reports*, 17(2), : 30-34. <https://doi.org/10.15192/pscp.asr.2016.17.2.3034>
- Zamora-Polo, F., & Sánchez-Martín, J. (2019). Teaching for a better world. Sustainability and Sustainable Development Goals in the construction of a change-maker university. *Sustainability (Switzerland)*, 11(15), 4224. <https://doi.org/10.3390/su11154224>
- Zaprulkhan, Z. (2015). The Significance of Philosophy of Science for Humanity in Islamic Perspective. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 345–376. <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.2.284>
- Zhu, G., Cao, X., Wang, B., Zhang, K., & Min, Q. (2022). The Importance of Spiritual Ecology in the Qingyuan Forest Mushroom Co-Cultivation System. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su14020865>

Zuhri, M. (2020). Penguatan Modal Sosial Kelembagaan dalam Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan di Pantai Utara dan Pantai Selatan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(1), 121–130. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v18i1.813>